BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi ini tidak terlepas dari semua kegiatan yang ada di perusahaan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat mempengaruhi peluang usaha setiap perusahaan, sehingga membuat perusahaan lebih bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, manajer perusahaan harus mampu memilih langkah yang baik yang harus dijalankan agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Langkah-langkah dalam perusahaan yang ditentukan manajemen sebagian besar berkaitan dengan operasional perusahaan. Salah satu kompenen perusahaan yang memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran operasional perusahaan adalah persediaan. Persediaan penting bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur karena persediaan merupakan komponen utama yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan mengelola persediaan bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dijual (Syailendra, 2014).

Persediaan merupakan barang yang dimiliki untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan (Subramanyam, 2014:64). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14, persediaan merupakan aset yang memenuhi kriteria bahwa persediaan merupakan barang/aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan

usaha biasa seperti barang dagang yang dibeli untuk dijual. Persediaan merupakan barang-barang yang ada di dalam perusahaan yang dapat berupa barang mentah atau barang setengah jadi yang kemudian akan diolah kembali menjadi barang jadi untuk kemudian dijual kepada konsumen (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017). Persediaan merupakan faktor utama yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kelancaran proses produksi baik dalam perusahaan besar maupun kecil. Sebagai salah satu aset yang penting yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan harus memperhatikan metode penilaian persediaan apa yang harus digunakan perusahaan. Penentuan metode penilaian persediaan akan berdampak pada besar kecilnya harga pokok penjualan yang akan mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan dan besar kecilnya nilai aset pada laporan keuangan perusahaan.

Persediaan pada awal perolehannya diukur dengan menggunakan metode biaya. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul dalam memperoleh persediaan sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya-biaya tersebut dapat meliputi harga beli, diskon pembelian, pajak, bea impor, biaya angkut, biaya penanganan, biaya yang timbul setelah pembelian/penjualan seperti biaya pemasangan, biaya perombakan, biaya reparasi, dan dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan pada barang jadi, bahan baku, dan jasa. Biaya konversi meliputi biaya yang ada dalam pengelolaan barang mentah menjadi barang jadi, seperti biaya tenaga kerja langsung (IAI, 2017). PSAK

No. 14 menyatakan bahwa persediaan dilaporkan berdasarkan mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Nilai realisasi neto merupakan selisih dari estimasi harga jual dalam kegiatan usaha yang dikurangi dengan estimasi biaya penyelesaian yang diperlukan untuk membuat persediaan barang jadi hingga siap untuk dijual. Persediaan dapat dihitung dengan menggunakan dua metode yakni metode FIFO dan metode *average.* (IAI, 2017)

Nilai persediaan akhir metode FIFO berasal dari biaya yang paling baru karena barang yang pertama datang akan dikeluarkan atau dijual lebih dahulu, sedangkan dalam metode *average*, biaya unit persediaan berasal dari rata-rata tertimbang dari persediaan serupa pada awal periode dan biaya persediaan serupa yang dibeli atau diproduksi dalam suatu periode (IAI, 2017). Di Indonesia, perusahaan lebih banyak menggunakan metode *average* dari pada metode FIFO, padahal tujuan perusahaan sebagian besar untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin, dan untuk mendapatkan laba yang besar perusahaan seharusnya menggunakan metode FIFO (Riswan dan Fasa, 2016). Para manajer lebih banyak memilih menggunakan metode penilaian persediaan *average* untuk mendapatkan data informasi keuangan yang stabil yang mampu membantu manajer dalam memprediksi untuk masa yang akan datang. Pemilihan metode penilaian persediaan oleh manajer berkaitan dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif berusaha untuk memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer perusahaan memilih langkah tertentu yang harus dilakukan perusahaan. Dalam memprediksi

pengaruh langkah yang dipilih oleh manajemen didasarkan pada hubungan keagenan antara manajer dan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pengelola pasar modal. Teori akuntansi positif akan memprediksi dampak apa yang akan terjadi apabila manajer menerapkan suatu metode penilaian persediaan pada suatu perusahaan sehingga menjadi dasar manajer memilih metode penilaian persediaan tersebut (Syailendra, 2014).

Penerapan metode penilaian persediaan yang berbeda akan menghasilkan dampak yang berbeda pula pada laporan keuangan perusahaan yang dapat terlihat pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Pada laporan laba rugi dalam kondisi ekonomi normal dimana terjadi inflasi, penggunaan metode FIFO dalam menilai persediaan akan menghasilkan laba yang lebih tinggi karena FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi sehingga harga pokok penjualan yang dihasilkan kecil. Sedangkan pada laporan laba rugi penggunaan metode *average* akan menghasilkan laba yang rendah karena nilai persediaan akhir yang dihasilkan rendah sehingga harga pokok penjualan yang dihasilkan tinggi. Meskipun metode *average* memiliki laba yang rendah, namun metode *average* memiliki hasil laba rugi yang stabil karena nilai persediaan metode *average* berasal dari rata-rata nilai persediaan. Pada laporan posisi keuangan, penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda akan mempengaruhi besar kecilnya nilai aset lancar yang ada di perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan metode penilaian FIFO maka nilai aset akan naik karena FIFO memakai harga persediaan terbaru yang

nilainya lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang menggunakan metode penilaian *average* nilai aset yang ada di perusahaan lebih rendah dari pada menggunakan metode FIFO karena nilai persediaan berasal dari harga rata-rata dalam satu periode. Metode *average* menghasilkan informasi yang lebih stabil daripada metode FIFO karena nilai persediaannya berdasarkan dari harga rata-rata persediaan dalam satu periode, informasi yang stabil ini akan memudahkan dalam memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat (Syailendra, 2014).

Adanya dua metode yang memiliki pengaruh berbeda pada laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yang tepat. Dalam menentukan penilaian persediaan yang akan digunakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi yakni *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, intensitas persediaan, dan variabilitas laba akuntansi (Riswan dan Fasa, 2016; Mahardika, Nuraina, dan Widhianningrum, 2015; Syailendra, 2014). Penelitian saat ini menguji faktor *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan kepemilikan manajerial. Variabel ukuran perusahaan tidak digunakan karena perusahaan yang digunakan dalam penelitian rata-rata merupakan perusahaan besar, variabel intensitas persediaan tidak digunakan karena tidak semua perusahaan yang memiliki tingkat intensitas yang tinggi kegiatan operasionalnya berjalan efektif dan efisien, variabilitas laba akuntansi tidak digunakan dalam penelitian saat ini karena setiap perusahaan pasti bertujuan untuk mendapatkan

laba setinggi-tingginya namun adanya krisis finansial global yang terjadi menyebabkan banyak perusahaan yang saat ini rugi (Syailendra, 2014). Oleh karena itu penelitian saat ini berfokus pada faktor *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan kepemilikan manajerial.

Faktor pertama adalah *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dengan hutang (Suwarjeni, 2017:62). *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa pembelian aset perusahaan sebagian besar berasal dari hutang. Apabila *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan lebih rentan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu untuk membayar hutang, sehingga investor tidak akan tertarik untuk menanamkan investasinya dan kreditor juga tidak akan mau memberikan pinjaman, maka perusahaan harus memiliki nilai aset yang tinggi. Agar nilai aset perusahaan tinggi salah satu caranya yakni dengan menaikkan nilai persediaan, sehingga metode penilaian persediaan yang dapat digunakan perusahaan untuk menaikkan nilai persediaan adalah metode FIFO, sedangkan perusahaan yang sudah memiliki *leverage* rendah menggunakan metode *average* (Riswan dan Fasa, 2016).

Faktor kedua adalah likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari aset lancar yang dimiliki (Suwarjeni, 2017:60). Apabila likuiditas perusahaan rendah maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang juga rendah, oleh karena itu nilai aset lancar yang ada di perusahaan harus tinggi. Salah satu cara agar nilai aset lancar di

perusahaan tinggi yakni dengan memilih metode penilaian persediaan yang dapat menghasilkan nilai persediaan yang tinggi yaitu metode FIFO karena dalam metode FIFO nilai persediaan berasal dari harga pembelian persediaan terbaru dimana harga pembelian terbaru memiliki harga yang lebih tinggi dari pada harga pembelian sebelumnya. Di lain pihak, perusahaan yang tingkat likuiditasnya sudah tinggi akan menggunakan metode *average* supaya nilai persediaan tidak terlalu tinggi selain itu juga akan menghasilkan laba yang lebih rendah sehingga perusahaan bisa memperoleh penghematan pajak (Mahardika dkk., 2015).

Faktor ketiga adalah variabilitas persediaan menggambarkan operasional perusahaaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan (Setiyanto, 2012). Variabilitas persediaan menunjukkan variasi nilai persediaan akhir dalam perusahaan (Sangadah, 2014). Persediaan di suatu perusahaan harus memiliki nilai yang stabil. Perusahaan yang memiliki nilai persediaan stabil menandakan bahwa perusahaan memiliki nilai variabilitas yang rendah. Untuk mendapatkan nilai persediaan yang stabil maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode penilaian *average* di nilai persediaannya. Di lain pihak perusahaan yang memiliki nilai persediaan tinggi maka variabilitas persediaannya juga tinggi. Perusahaan yang memiliki variabilitas tinggi cenderung menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Investor cenderung memilih metode *average* yang menghasilkan informasi lebih stabil dan mampu memprediksi dalam membuat keputusan. Sedangkan pada

metode penilaian FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih bervariasi karena pengaruh perubahan harga (Sangadah, 2014).

Faktor keempat adalah kepemilikan manajerial menunjukkan presentase kepemilikan saham oleh manajer perusahaan (Riswan dan Fasa, 2016). Manajer adalah pihak yang berperan penting dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan. Antara manajer perusahaan dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda, dan masing-masing berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial akan menyukai metode FIFO karena akan memberikan laba yang besar sehingga bonus yang akan diterima oleh manajer juga menjadi besar. Mendapatkan bonus yang besar merupakan tujuan dari manajer perusahaan. Namun apabila manajer perusahaan memiliki saham di perusahaan maka manajer akan lebih memilih metode persediaan *average*, karena nilai persediaan metode *average* berasal dari nilai rata-rata persediaan dalam satu periode sehingga informasi yang dihasilkan akan lebih stabil dari pada metode FIFO. Adanya informasi yang stabil ini memudahkan manajer sebagai investor dalam memprediksi dan membuat keputusan (Syailendra, 2014).

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi untuk kemudian dijual sehingga memiliki berbagai macam jenis persediaan yaitu persediaan bahan mentah untuk produksi, persediaan barang setengah jadi, dan

persediaan barang jadi. Jenis persediaan yang beragam ini mengharuskan perusahaan untuk memilih metode persediaan dengan baik, karena pemilihan metode persediaan akan memiliki dampak signifikan pada laporan keuangan. Periode penelitian adalah tahun 2012-2016. Periode penelitian yang digunakan merupakan data terbaru sehingga akan menyajikan data yang akurat berdasarkan situasi saat ini. Periode penelitian yang digunakan memiliki rentang waktu yang lama yakni lima tahun karena adanya variabel variabilitas persediaan yang membutuhkan data dalam rentang waktu yang lama untuk mengetahui seberapa besar simpangan bakunya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka perumusan masalah penelitian adalah: “Apakah *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2016?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan kepemilikan manajerial terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

   Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu pengaruh *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktik

   a. Sebagai masukan bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat faktor *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan struktur kepemilikan yang mendasari pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan investasi.

   b. Sebagai masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), mempertimbangkan faktor *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan struktur kepemilikan dalam melakukan revisi PSAK 14 di masa depan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu; landasan teori meliputi teori akuntansi positif, persediaan, *leverage*, likuiditas, variabilitas persediaan, dan kepemilikan manajerial; pengembangan hipotesis; serta model analisis.

BAB 3 METODE PENLITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.